

PENINGKATAN DIMENSI KOLABORASI MELALUI PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* BERBANTUAN MEDIA DIORAMA PADA PEMBELAJARAN IPAS KELAS V

Serli Nur Cahyati^{1*}, Jupriyanto², dan Dwi Susanto Setiawan³

¹⁻³Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, Indonesia

peserta.34419@ppg.belajar.id

Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Diterima: 08 Sept 2026 Direvisi: 29 Sept 2026 Dipublikasi: 10 Okt 2026 Kata kunci: Dimensi Kolaborasi; Diorama; PjBL	<i>Perkembangan teknologi berdampak pada berkurangnya interaksi sosial murid, sehingga kemampuan kolaborasi perlu diperkuat melalui pembelajaran. Penelitian ini bertujuan meningkatkan dimensi kolaborasi murid kelas V SDN Tlogosari Kulon 06 melalui penerapan model PjBL berbantuan media diorama pada pembelajaran IPAS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dengan subjek penelitian sebanyak 28 murid kelas V SDN Tlogosari Kulon 06. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu lembar observasi aktivitas guru dan murid, lembar angket, pedoman dokumentasi. Data penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif untuk mengetahui peningkatan dimensi kolaborasi murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL berbantuan media diorama dapat meningkatkan dimensi kolaborasi murid. Hasil observasi aktivitas guru dan murid meningkat pada setiap siklus. Peningkatan tersebut terlihat dari semakin aktifnya murid dalam bekerja sama, berkomunikasi, bertanggung jawab, dan menyelesaikan proyek secara bersama-sama. Berdasarkan angket, nilai rata-rata kolaborasi meningkat dari 69,90 pada Pre-test menjadi 75,67 pada pos-test siklus 1 dan 83,25 pada Post-test siklus 2. Pada siklus 2, 100% murid mencapai nilai ≥ 75. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap literatur pembelajaran sekolah dasar melalui bukti empiris bahwa PjBL berbantuan media diorama dapat digunakan untuk meningkatkan kolaborasi murid dalam pembelajaran IPAS. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model tersebut pada konteks yang lebih beragam.</i>
Article Info	Abstract
Article History Received: 08st Sept 2026 Revised: 29st Sept 2026 Published: 10st Okt 2026 Keywords: Collaboration Dimension; Diorama; Project Based Learning (PjBL)	<i>Technological developments have an impact on reducing students social interaction, so collaboration skills need to be strengthened through learning. This research aims to improve the collaboration dimension of grade V students of SDN Tlogosari Kulon 06 through the application of the PjBL model assisted by diorama media in science learning. This study uses the Kemmis and McTaggart model Classroom Action Research (PTK) method through the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research was carried out in two cycles with 28 research subjects in grade V of SDN Tlogosari Kulon 06. The data collection technique used observation, questionnaires, and documentation. The research instruments used were observation sheets of teacher and student activities, questionnaires, and documentation guidelines. The research data were analyzed qualitatively and quantitatively to determine the increase in the dimension of student collaboration. The results of the study showed that the application of the PjBL model assisted by diorama media could increase the dimension of student collaboration. The results of observation of teacher and student activities increased in each cycle. This increase can be seen from the increasing activity of students in cooperating, communicating, being responsible, and completing projects together. Based on the questionnaire, the average score of collaboration increased from 69.90 in the Pre-test to 75.67 in the post-test cycle 1 and 83.25 in the Post-test cycle 2. In the 2nd cycle, 100% of students achieved a score of ≥ 75. This research contributes to the primary school learning literature through empirical evidence that diorama-media-assisted PjBL can be used to improve student collaboration in social studies learning. Further research can develop the application of the model in more diverse contexts.</i>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (SDM) (Ernanto *et al.*, 2024). Pendidikan bukan hanya mengedepankan pencapaian secara akademik saja, namun juga bentuk tanggung jawab terhadap pembentukan karakter untuk membekali murid dalam menjalani kehidupan sosialnya (Sholikhatun *et al.*, 2025). Salah satu karakter yang penting dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar adalah gotong royong, yang diwujudkan melalui kesediaan bekerja bersama, berkontribusi, berbagi peran, dan bertanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama (Inayati *et al.*,

2026). Pentingnya penguatan karakter tersebut tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional melalui dimensi profil lulusan, yang menempatkan gotong royong sebagai indikator dimensi karakter murid yang harus dikembangkan (Octavia, & Winarto, 2023)

Secara nasional, perhatian terhadap pengembangan karakter dan kompetensi murid tetap menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pendidikan. Rapor Pendidikan Indonesia 2025 menempatkan karakter sebagai salah satu aspek yang diperhatikan dalam melihat kualitas pendidikan, selain kemampuan literasi dan numerasi serta kondisi iklim dan kualitas pembelajaran (Musakirawati et al, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang berhasil bukan hanya terlihat berdasarkan capaian akademik, namun juga kompetensi dan karakter murid yang berkembang. Sejalan dengan arah kebijakan tersebut, pada tahun 2025 Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menetapkan kolaborasi sebagai salah satu dari delapan dimensi profil lulusan dalam kerangka pembelajaran mendalam. Penetapan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bekerja sama, berkontribusi, berbagi peran, berkomunikasi, dan bertanggung jawab perlu dikembangkan secara nyata melalui proses pembelajaran di sekolah dasar.

Kolaborasi merupakan kemampuan individu dalam melakukan kerja sama demi tujuan bersama yang harus dicapai secara efektif melalui komunikasi, pembagian tugas, tanggungjawab, saling menghargai, dan kontribusi aktif (Mellyzar *et al.*, 2025). Dalam konteks pendidikan dasar, kemampuan kolaborasi dapat menjadi salah satu bentuk konkret penguatan karakter gotong royong karena murid memperoleh kesempatan untuk menerapkan nilai kerja sama dalam aktivitas pembelajaran (Awaliya & Utami, 2024). Oleh karena itu, pengembangan kolaborasi perlu dilakukan melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan pengalaman langsung kepada murid untuk berinteraksi, berdiskusi, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, dan menghasilkan suatu karya secara bersama-sama.

Namun, di era yang serba digital ini ilmu pengetahuan dan teknologi semakin berkembang dengan meledak yang membawa dampak kompleks terhadap kehidupan masyarakat, termasuk pada karakter murid. Kemudian akses terhadap teknologi, penggunaan gadget berlebihan, serta meningkatnya aktivitas individu di ruang digital menyebabkan interaksi sosial secara sosial cenderung berkurang (Faradibah *et al.*, 2025). Kondisi tersebut menyebabkan tumbuhnya sikap individualis, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, kurangnya kemampuan berkomunikasi secara efektif, serta menurunnya kebiasaan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu pekerjaan (Lestari *et al.*, 2026). Berbagai fenomena di Indonesia juga menunjukkan bahwa sebagian besar murid lebih terbiasa belajar secara mandiri menggunakan perangkat digital dibandingkan melakukan diskusi atau kerja kelompok secara aktif. Akibatnya kemampuan kolaborasi murid menjadi kurang berkembang apabila tidak difasilitasi melalui pembelajaran yang tepat di sekolah.

Fenomena tersebut juga terlihat berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Tlogosari Kulon 06. Berdasar pada hasil observasi awal terhadap 28 murid, hanya 71,43% murid yang aktif dalam pembagian tugas kelompok, sedangkan sebagian murid lainnya masih cenderung pasif. Selain itu, 46,57% murid masih kurang berani mengemukakan pendapat, dan 28,57% murid belum menunjukkan keterlibatan serta rasa tanggung jawab yang optimal terhadap hasil kerja kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam proses kolaborasi belum berlangsung secara merata. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, kesempatan murid untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berbagi peran, penghargaan terhadap pendapat teman, dan tanggungjawab terhadap tujuan bersama menjadi terbatas. Penelitian A'yuni *et al.*, (2025) sebelumnya telah menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning (PjBL)* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi murid. Namun, masih diperlukan pengembangan penerapan *PjBL* yang dipadukan dengan media pembelajaran konkret, seperti diorama, khususnya dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa diperlukannya penggunaan model pembelajaran yang memfasilitasi ruang lebih luas kepada murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan membangun pengalaman kolaboratif secara langsung. model pembelajaran relevan yang dapat diterapkan salah satunya yaitu model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning (PjBL)*. *PjBL* adalah model pembelajaran dengan titik pusat dan orientasinya pada murid melalui proyek yang harus diselesaikan sehingga memungkinkan murid merencanakan, melaksanakan, dan menghasilkan suatu produk secara

kolaboratif (Novianti, 2026). Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik aktif, berpusat pada murid, kolaboratif, serta berorientasi pada penyelesaian masalah dan menghasilkan produk (Pujiyanti & Jupriyanto, 2026). Selain itu melalui pembelajaran berbasis proyek murid dapat memiliki kreatifitas untuk menghasilkan produk hasil belajar melalui kegiatan eksplorasi, menilai, menginterpretasi, mensintesis, dan mengolah informasi (Muasyaroh & Afandi, 2026). Karakteristik tersebut sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan dimensi kolaborasi karena setiap murid dapat diberikan peran dan tanggung jawab dalam penyelesaian proyek (Aziz *et al.*, 2026).

Penggunaan media diorama dapat mendukung penerapan *PjBL* karena identik dengan pembelajaran konkret yang memberikan pengalaman bermakna, kontekstual, dan memotivasi bagi murid (Rudin *et al.*, 2021). Diorama sebagai media pembelajaran tiga dimensi dapat membantu murid dalam proses pemahaman konsep IPAS yang abstrak dengan menyajikan objek atau peristiwa dalam bentuk visual yang lebih nyata (Sari *et al.*, 2026). Melalui penggunaan media diorama, murid dapat melakukan pengamatan, berdiskusi, bertukar pendapat, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata (Rahmiati *et al.*, 2025). Sementara itu, tahapan dalam model *PjBL* murid diberi kesempatan untuk berencana, penyelesaian permasalahan, membagi peran, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran secara bersama-sama dengan anggota kelompok (Pratami *et al.*, 2024). Dengan demikian, pengalaman pembelajaran yang aktif dan berkolaborasi diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar bagi murid melalui pengkombinasian model pembelajaran berbasis proyek dengan bantuan media diorama, sehingga dapat mendukung peningkatan dimensi kolaborasi murid dalam pembelajaran IPAS.

Hal tersebut diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian A'yuni *et al.*, (2025) menjelaskan bahwa penerapan *PjBL* yang terintegrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* melalui proyek pembuatan diorama dapat meningkatkan kemampuan berkolaborasi yang mulanya 50% meningkat ke 86%, selain itu kemampuan kreativitas juga meningkat dari 45% menjadi 83,6%. Sejalan dengan hal tersebut, Pohan *et al.*, (2026) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan media diorama berbasis benda konkret efektif membantu murid memahami konsep-konsep abstrak dalam mata pelajaran IPAS sekaligus menumbuhkan antusiasme belajar bersama. Penelitian-penelitian tersebut menjadi acuan kuat bahwa kombinasi *PjBL* dan media diorama merupakan strategi pembelajaran yang potensial merupakan strategi pembelajaran yang potensial untuk mengoptimalkan dimensi kolaborasi murid.

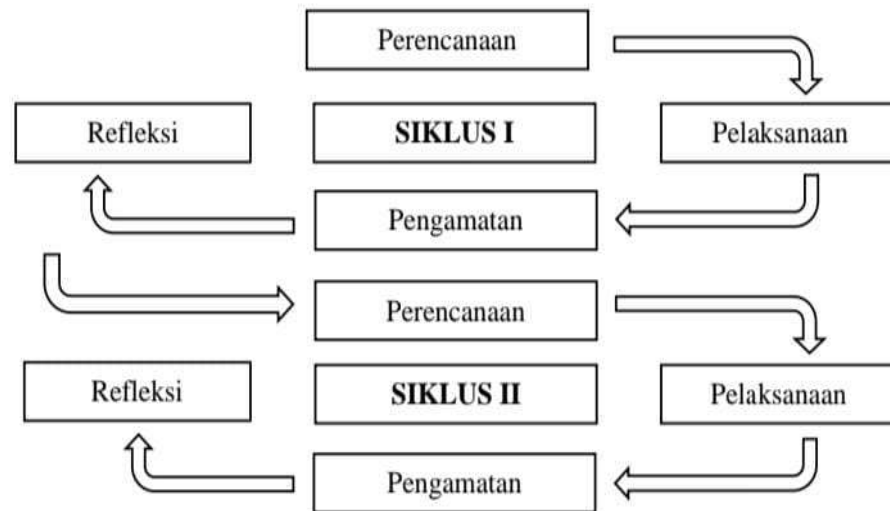
Penelitian terdahulu telah menunjukkan adanya potensi *PjBL* dan media diorama dalam mendukung keterlibatan serta kemampuan kolaborasi murid. Namun, sebagian besar kajian masih membahas penggunaan model pembelajaran dan media tersebut secara terpisah. Sementara itu, penelitian yang secara khusus memadukan *PjBL* dengan bantuan media diorama untuk mengembangkan dimensi kolaborasi murid dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih relatif terbatas.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan dimensi kolaborasi murid kelas V SDN Tlogosari Kulon 06 dengan menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* berbantuan media ajar diorama di pembelajaran IPAS. Kebaruan pada penelitian ini terletak pada penerapan model *PjBL* berbantuan media diorama yang bukan hanya berorientasi pada pemahaman konsep IPAS, melainkan juga diarahkan untuk meningkatkan dimensi kolaborasi murid yang meliputi keterlibatan, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama dalam kelompok. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dimensi kolaborasi yang mencakup keterlibatan dan tanggung jawab murid dalam kegiatan kelompok sekaligus menjadi alternatif pembelajaran IPAS yang aktif, konkret, dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini yaitu dengan menggunakan pendekatan campuran antara kualitatif dan kuantitatif (Hildania *et al.*, 2026). Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk perbaikan proses pembelajaran sekaligus peningkatan dimensi kolaborasi murid kelas V SDN Tlogosari Kulon 06. Pelaksanaan penelitian ini pada bulan agustus di SDN Tlogosari Kulon 06. Subjek penelitian ini 28 murid yang meliputi 13 laki-laki dan 15 perempuan kelas V SDN Tlogosari Kulon

06. Penelitian ini dilakukan dengan 2 siklus yang mana setiap siklusnya terdiri atas 4 tahapan yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Tindakan yang dilakukan yaitu pelaksanaan pembelajaran IPAS yang menerapkan model *Project Based Learning (PjBL)* dengan bantuan media diorama. Peneliti dan guru kelas berkolaborasi dalam melaksanakan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru kelas bertindak sebagai kolaborator dalam melakukan observasi. Analisis data kualitatif dilakukan melalui 3 tahapan; pengumpulan, reduksi, serta pemaparan data. Data kualitatif diperoleh melalui hasil observasi aktivitas guru dan murid serta dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Selanjutnya data yang telah diperoleh dianalisis deskriptif untuk menggambarkan terkait pelaksanaan tindakan, aktivitas murid, kendala yang ditemukan, serta solusi untuk memperbaiki kekurangan pada setiap siklus.

Adapun pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui peningkatan dimensi kolaborasi murid setelah diberikan tindakan. Data kuantitatif diperoleh melalui hasil angket dimensi kolaborasi dan hasil observasi yang kemudian diolah dalam bentuk skor, nilai rata-rata, dan persentase ketuntasan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen angket dimensi kolaborasi terlebih dahulu divalidasi oleh ahli materi untuk memastikan kesesuaian isi instrumen dengan indikator kolaborasi yang diukur. Validasi dilakukan dengan menilai kesesuaian setiap butir pernyataan dengan indikator, kejelasan bahasa, dan keterbacaan instrumen. Hasil validasi ahli materi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan instrumen sebelum diberikan kepada subjek penelitian.

Data kuantitatif selanjutnya diolah dalam bentuk skor, nilai rata-rata, dan persentase. Persentase keberhasilan dihitung menggunakan rumus berikut :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Hasil perhitungan kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria keberhasilan proses pembelajaran.

Tabel 1. Kriteria Keberhasilan Proses Pembelajaran (Kusumaningrum, 2024)

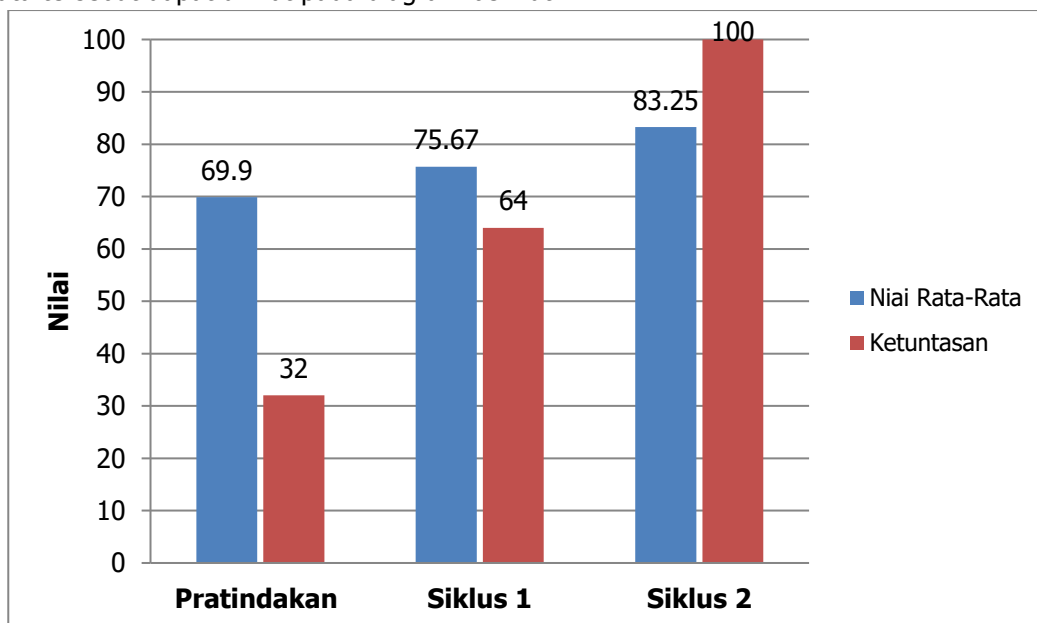
Persentase Keberhasilan	Kategori
80%-100%	Sangat Baik
66%-79%	Baik
56%-65%	Cukup
41%-55%	Kurang
≤40%	Sangat Kurang

Kemudian analisis data kuantitatif melalui teknik perbandingan. Hasil data yang dilakukan mulai dari pratindakan, siklus 1 hingga siklus 2 dibandingkan untuk mengetahui adanya peningkatan dimensi kolaborasi murid setelah diterapkannya model pembelajaran *PjBL* dengan bantuan media diorama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan dimensi kolaborasi murid kelas V SDN Tlogosari Kulon 06 melalui pelaksanaan pembelajaran IPAS menggunakan model *PjBL* yang dibantu penggunaan media diorama. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dimensi kolaborasi murid diukur menggunakan angket, sedangkan proses pembelajaran diamati melalui aktivitas guru dan murid.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dimensi kolaborasi murid dari pratindakan hingga siklus 2. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata dimensi kolaborasi sebesar 69,90. Dari 28 murid, sebanyak 9 murid (32%) memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 19 murid (68%) belum mencapai kriteria tersebut. Setelah penerapan *PjBL* berbantuan media diorama pada siklus 1, nilai rata-rata meningkat menjadi 75,67 dengan 18 murid (64%) mencapai nilai ≥ 75 . Pada siklus 2, nilai rata-rata kembali meningkat menjadi 83,25 dan seluruh murid (100%) mencapai nilai ≥ 75 . Dengan demikian, nilai rata-rata meningkat sebesar 13,35 poin dari pratindakan hingga siklus 2, sedangkan ketuntasan meningkat dari 32% menjadi 100%. Adapun perolehan data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 1. Hasil Peningkatan Dimensi Kolaborasi Murid

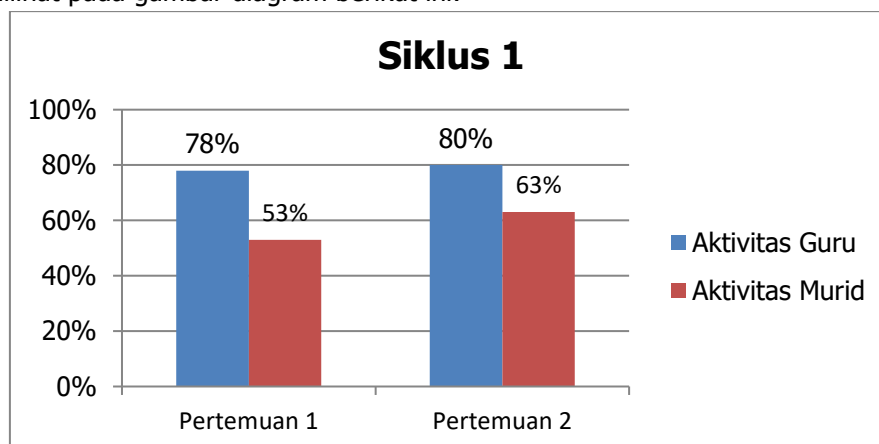
Merujuk pada diagram diatas, persentase ketuntasan dimensi kolaborasi meningkat sebesar 32 poin persentase dari pratindakan ke siklus 1 dan meningkat kembali sebesar 36 poin persentase pada siklus 2. Secara keseluruhan, ketuntasan meningkat dari 32% pada kondisi awal menjadi 100% pada siklus 2, sedangkan nilai rata-rata meningkat sebesar 13,35 poin. Peningkatan tersebut mengindikasikan mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *PjBL* yang dibantu dengan media diorama dapat memberikan perubahan positif terhadap dimensi kolaborasi murid. Perubahan tersebut diperkuat melalui hasil observasi aktivitas guru dan murid selama proses pembelajaran.

Peningkatan dimensi kolaborasi tersebut berkaitan dengan karakteristik *PjBL* yang memberi murid kesempatan secara langsung untuk terlibat dalam menyelesaikan proyek saat pembelajaran secara berkelompok (Ardani *et al.*, 2026). Pada pelaksanaannya, murid terlibat dalam menentukan langkah kerja, mendiskusikan penyelesaian permasalahan, membagi tugas, menyelesaikan kegiatan, serta bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Kondisi tersebut memberikan ruang bagi murid untuk mempraktikkan kolaborasi secara langsung, bukan hanya memahami konsep kerja sama secara teoritis. *PjBL* memiliki karakteristik pembelajaran yang berpusat pada murid, melibatkan penyelesaian masalah, menghasilkan produk atau solusi, serta mendorong kerja sama dalam proses pembelajaran (Masitoh & Fauziah, 2026). Kemampuan kolaborasi yang berkembang melalui pembelajaran berbasis proyek juga berkontribusi terhadap

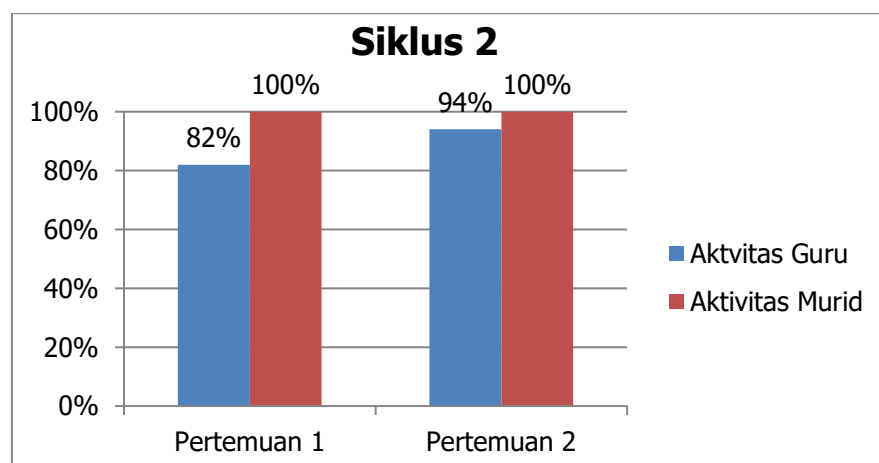
peningkatan keterampilan sosial murid, karena proses kerja kelompok mendorong terjadinya interaksi, komunikasi, negosiasi, serta pengambilan keputusan bersama dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Husnita *et al.*, 2025).

Meskipun mengalami peningkatan pada siklus 1, hasil yang diperoleh belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian karena baru 64% murid yang mencapai nilai ≥ 75 . Kegiatan observasi menunjukkan hasil mengenai adanya beberapa murid yang masih pasif, belum terlihat keberanian dalam mengemukakan pendapat, serta peran setiap anggota kelompok belum dibagi secara rata. Hal tersebut jelas dapat dipahami bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek memerlukan pengelolaan kelompok dan pendampingan guru yang terstruktur agar seluruh murid memperoleh kesempatan untuk berkontribusi. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan siklus 2 harus berdasar pada perbaikan dari hasil refleksi siklus 1, melalui pemberian arahan yang lebih jelas, pembagian tugas yang lebih terstruktur, peningkatan pendampingan guru, serta pemberian motivasi kepada murid yang masih pasif.

Perbaikan tindakan tersebut terlihat pada aktivitas guru dan murid. Pada siklus 1, aktivitas guru meningkat dari 78% pada pertemuan pertama menjadi 80% pada pertemuan kedua, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 53% menjadi 63%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus 2, aktivitas guru mencapai 100% pada kedua pertemuan, sedangkan aktivitas murid meningkat dari 82% menjadi 94%. Adapun hasil tersebut dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Murid pada Siklus 1



Gambar 3. Diagram Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Murid pada Siklus 2

Peningkatan aktivitas murid memberikan bukti pendukung terhadap peningkatan hasil angket dimensi kolaborasi. Pada siklus 2 murid lebih aktif dalam berdiskusi, menyampaikan pendapat, membagi tugas, membantu anggota kelompok, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan skor kolaborasi tidak hanya terlihat dari hasil angket, tetapi juga tercermin

dalam perubahan perilaku murid selama proses pembelajaran. Dengan demikian, terdapat keterkaitan antara peningkatan aktivitas pembelajaran dengan peningkatan dimensi kolaborasi murid.

Penggunaan media diorama turut mendukung proses tersebut karena berfungsi sebagai media pembelajaran konkret yang membantu murid memahami materi IPAS secara lebih nyata. Diorama digunakan sebagai sarana untuk mengamati dan memahami objek atau fenomena yang dipelajari, bukan sebagai produk proyek *PjBL*. Keberadaan media konkret memberikan stimulus bagi murid untuk mengamati, bertanya, berdiskusi, bertukar pendapat, dan menghubungkan materi dengan kondisi yang lebih mudah dipahami. Penggunaan media visual dan konkret dalam pembelajaran dapat membantu murid agar mempelajari konsep yang tidak hanya disampaikan dengan verbal, sehingga mendapat pengalaman bermakna saat belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan A'yuni *et al.*, (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan *PjBL* dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi murid melalui kegiatan penyelesaian proyek. Kesamaan tersebut terlihat pada adanya aktivitas komunikasi, pembagian peran, kerja sama, dan tanggung jawab dalam kelompok. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kolaborasi tidak hanya berkaitan dengan aktivitas proyek, tetapi juga dipengaruhi oleh perbaikan pengelolaan kelompok dan pendampingan guru. Hal tersebut terlihat pada siklus 2 ketika pemberian arahan yang lebih jelas, pembagian tugas yang lebih terstruktur, dan pendampingan yang lebih intensif diikuti dengan peningkatan aktivitas murid hingga 94% dan ketuntasan kolaborasi mencapai 100%.

Temuan mengenai penggunaan media diorama juga sejalan dengan Pohan *et al.*, (2026) yang menunjukkan bahwa diorama dapat mendukung keterlibatan dan antusiasme murid dalam pembelajaran. Dalam penelitian ini, fungsi diorama tidak ditempatkan sebagai produk proyek, tetapi sebagai media konkret yang memberikan stimulus bagi murid untuk mengamati, berdiskusi, dan bertukar pendapat. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan diorama dapat mendukung proses kolaboratif ketika dipadukan dengan model *PjBL*, sedangkan aktivitas kolaborasi terutama berlangsung melalui tahapan kerja kelompok dalam *PjBL*.

Temuan tersebut memperkuat pandangan Ardani *et al.*, (2026) dan Masitoh & Fauziah, (2026) bahwa karakteristik *PjBL* yang berpusat pada murid dan melibatkan penyelesaian proyek dapat menciptakan kesempatan bagi murid untuk bekerja sama secara langsung. Dalam penelitian ini, kesempatan tersebut menjadi lebih optimal setelah dilakukan perbaikan pengelolaan kelompok pada siklus 2. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menunjukkan adanya peningkatan skor kolaborasi, tetapi juga memberikan gambaran bahwa efektivitas *PjBL* dalam mengembangkan kolaborasi dipengaruhi oleh pengelolaan kelompok, pendampingan guru, dan dukungan media pembelajaran yang digunakan.

Peningkatan kolaborasi juga dipengaruhi oleh peran guru dalam mengelola proses pembelajaran. Peranan guru bukan hanya menyampaikan materi, melainkan juga menjadi fasilitator yang mengarahkan kegiatan kelompok, memantau keterlibatan murid, memberikan bantuan ketika kelompok mengalami kesulitan, dan memastikan pembagian tugas berlangsung secara merata. Peningkatan aktivitas guru dari 78% pada awal siklus 1 menjadi 100% pada siklus 2 menunjukkan adanya perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Perbaikan tersebut diikuti dengan meningkatnya aktivitas murid hingga 94% dan tercapainya ketuntasan kolaborasi sebesar 100%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan ketrampilan berkolaborasi murid perlu didukung oleh pengelolaan pembelajaran yang baik dan pendampingan guru secara berkelanjutan, supaya pembelajaran berbasis proyek dapat efektif dilaksanakan.

Dengan demikian, terdapat beberapa faktor yang mendukung peningkatan dimensi kolaborasi dalam penelitian ini, yaitu karakteristik *PjBL* yang menuntut kerja kelompok dan tanggung jawab terhadap proyek, penggunaan diorama sebagai media konkret yang menjadi stimulus diskusi, serta perbaikan pengelolaan pembelajaran dan pendampingan guru pada siklus 2. Faktor-faktor tersebut memberikan kesempatan kepada murid untuk mempraktikkan komunikasi, pembagian peran, kerja sama, dan tanggung jawab secara langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan *PjBL* berbantuan media diorama dengan fokus khusus pada peningkatan dimensi kolaborasi dalam pembelajaran IPAS kelas V melalui penelitian tindakan kelas.

Diorama dalam penelitian ini ditempatkan sebagai media pembelajaran konkret, bukan sebagai produk proyek, sehingga berfungsi mendukung pemahaman materi dan memberikan stimulus dalam aktivitas kelompok. Sementara itu, proses pengembangan kolaborasi terutama berlangsung melalui tahapan *PjBL* yang menuntut murid berkomunikasi, membagi peran, bekerja sama, dan bertanggung jawab dalam penyelesaian tugas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan alternatif penerapan pembelajaran yang mengintegrasikan pengalaman belajar konkret dengan aktivitas kolaboratif dalam pembelajaran IPAS.

Penelitian ini berimplikasi pada sekolah dasar khususnya pada pembelajaran IPAS yaitu pengembangan dimensi kolaborasi dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran melalui model yang memberikan kesempatan nyata kepada murid untuk berinteraksi dan bekerja bersama. Guru dapat memanfaatkan *PjBL* dengan dukungan media konkret seperti diorama, disertai pembagian peran yang jelas, pendampingan kelompok, dan refleksi secara berkala. Strategi tersebut bukan hanya sebagai pendukung dalam memahami konsep IPAS, melainkan juga memberikan pengalaman kepada murid untuk mengembangkan komunikasi, kerja sama, tanggung jawab, dan kontribusi dalam kelompok.

Berdasarkan pemaparan diatas, pembelajaran dengan menerapkan model *Project Based Learning* yang dibantu dengan penggunaan media diorama membuktikan bahwa dapat meningkatkan dimensi kolaborasi murid kelas V SDN Tlogosari Kulon 06. Peningkatan tersebut ditunjukkan melalui kenaikan nilai rata-rata dari 69,90 menjadi 75,67 pada siklus 1 dan 83,25 pada siklus 2, serta peningkatan ketuntasan dari 32% menjadi 64% dan mencapai 100% pada siklus 2. Karena tercapainya indikator keberhasilan, maka pemberhentian penelitian dilakukan pada siklus yang ke 2.

KESIMPULAN

Penerapan model *Project Based Learning* (*PjBL*) berbantuan media diorama dapat meningkatkan dimensi kolaborasi murid kelas V SDN Tlogosari Kulon 06 pada pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil angket, rata-rata dimensi kolaborasi murid meningkat dari pratindakan ke siklus 1 dan ke siklus 2, dengan seluruh murid mencapai kriteria keberhasilan pada akhir penelitian. Hasil tersebut diperkuat oleh observasi yang menunjukkan meningkatnya keterlibatan murid dalam berkomunikasi, bekerja sama, berbagi peran, dan bertanggung jawab dalam kelompok. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa alternatif penerapan *PjBL* berbantuan media konkret untuk mengembangkan dimensi kolaborasi dalam pembelajaran IPAS sekolah dasar. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penerapan model tersebut pada materi, jenjang, dan karakteristik murid yang lebih beragam serta mengkaji keterampilan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, Q., Gayatri, Y., & Santoso, S. E. (2025). *Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Kreativitas Murid Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Kelas III C SDN Kedung Cowek 1/253 Surabaya. 2*, 94–100.
- Ardani, N. K. A., Wiguna, I. M. A., & Setiawati, G. A. D. (2026). *Implementasi Model Project Based Learning Pada Pembelajaran IPAS dalam Mengembangkan Kemampuan Kolaborasi Murid Kelas IV SD Negeri 1 Penatih. 3*(5).
- Awaliya, T. P., & Utami, R. D. (2024). Strengthening the gotong royong character of elementary school students through cooperative learning. *Inovasi Kurikulum, 21*(3). <https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.73624>
- Aziz, M., Sahputra Napitupulu, D., & Azzahra, R. (2026). *Implementasi Model Pembelajaran Project Based Learning pada Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Anak. 6*(1), 2775–2046. <https://doi.org/10.21580/joece.v6i1.29379>
- Ernanto, Sriyana, J., Hakim, A., & Sidiq, S. (2024). Enhancing human capital in Indonesia: Does economic policy work? *International Journal of Sustainable Development and Planning, 19*(5). <https://doi.org/10.18280/ijdp.190535>
- Faradibah, F., Krismanto, W., Musfirah, M., Halik, A., Pasinggi, Y. S., & Tuken, R. (2025). High interaction of elementary school students with gadgets: How does their social growth? *Jurnal Eduscience, 12*(4). <https://doi.org/10.36987/jes.v12i4.7032>
- Hildania, E., Dira, N. F., Fauzi, I., Nisa, N. H., & Agustina, R. F. (2026). *Analisis Teknik Pengumpulan dan*

- Analisis Data dalam Penelitian Tindakan Kelas serta Permasalahannya: Kajian Literatur Sistematis dalam menentukan teknik pengumpulan dan analisis data secara sistematis dalam PTK.*
- Husnita, L., Umbarasari, T., Jeranah, J., Bur, E. Y., Syamsudin, S., & Tuasikal, J. M. S. (2025). *Pembelajaran Berbasis Proyek dan Kolaboratif* (3rd ed.). Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Iin Inayati, Roshayanti, F., & Sulianto, J. (2026). Penguatan Keterampilan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Kelas 1 Sekolah Dasar: Analisis Kritis. *Jurnal Ragam Pengabdian*, 3(2), 979–986. <https://doi.org/10.62710/kxtxed57>
- Kusumaningrum, N. L. (2024). *Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Menggunakan Model Pembelajaran SQ3R* (Survey, Question, Read, Recite, dan Riview) Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Murid Kelas IV SDN Wuluadeg.
- Lestari, G. D., Mardiani, D. P., Hariyati, N., Rosyanafi, R. J., Nugroho, R., Prastyo, D., & Hutagalung, F. D. (2026). The role of a gadget-free community program in improving elementary school children's social skills. *International Journal of Learning Reformation in Elementary Education*. <https://doi.org/10.56741/IISTR.ijlree.001545>
- Masitoh, I., & Fauziah, N. (2026). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap perkembangan Kreativitas Murid Kelas III Mata Pelajaran IPAS MI Al-Huda Ploso*. 14(2), 209–217.
- Mellyzar, M., Muliani, M., Novita, N., & Kaniawati, I. (2025). Students' development of collaboration and communication skills in science classrooms using socio-scientific issues. *International Journal of Research in Education and Science*, 11(2), 216–232. <https://doi.org/10.46328/ijres.1298>
- Menengah, K. P. D. dan. (2026). *Rapor Pendidikan Indonesia Tahun Data 2025*. <https://data.kemendikdasmen.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-2025-3>
- Musakirawati, M., Jemmy, J., Anggriawan, F., Triansyah, F. A., Akib, A., & Tahir, A. (2023). Pemanfaatan platform Rapor Pendidikan Indonesia terhadap perencanaan berbasis data. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 7(2), 201-208. <https://doi.org/10.26740/jdmp.v7n2.p201-208>
- Muasyaroh, A. N., & Afandi, M. (2026). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Peningkatan Berpikir Kreatif Murid Pada Matematika*. 11.
- Novianti, W. (2026). *Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Murid pada Mata Pelajaran PAI di SMA Mitra Inalum Pendahuluan*. 1(1), 275–284.
- Octavia, A. A., & Winarto, A. (2023). Internaslisasi profil pelajar pancasila dalam upaya penguatan pendidikan karakter di lembaga pendidikan. *Al Rabwah*, 17(01), 17-26.
- Pendidikan, K., & Dan, D. (2025). *Panduan Pembelajaran dan Aessmen*.
- Pohan, A. W., Putri, N., & Safitri, L. (2026). *Pengaruh Media Diorama terhadap Motivasi Belajar Murid pada Tema Ekosistem Kelas IV di Sekolah Dasar Negeri 105336 Rantau Panjang*. 6(1), 76–83.
- Pratami, D., Hasrul Akhmal, N., & Isyraf Mohd Maulana, M. I. Helmi Syed Hassan, S. A. (2024). Introducing *Project Based Learning* steps to the preschool teachers in Bandung, Indonesia. *Journal of Technology and Science Education*, 14(3), 883–902. <https://doi.org/10.3926/jotse.2398>
- Pujiyanti, A., & Jupriyanto. (2026). *Efektivitas Project Based Learning Berbantuan Matt Puzzle Games Terhadap Pemecahan Masalah Bilangan Cacah Kelas V*. 5(1), 180–187.
- Rahmiati, D., Sarwi, S., Sudarmin, S., & Cahyono, A. N. . (2025). The use of augmented reality diorama media in natural and social sciences subjects for fourth grade elementary school. *Journal La Edusci*, 6(1), 61–78.
- Rudin, R. B., Raharjo, T. J., & Utomo, K. B. (2021). The effect of *Project Based Learning* making dioramas from inorganic wastes on elementary school to enhance students conceptual understanding and creativity. *Journal of Primary Education*, 10(3), 297–307. <https://doi.org/10.15294/jpe.v10i3.49927>
- Sari, N., Maruf, & Syarifuddin. (2026). *Pengaruh Penggunaan Media Diorama Terhadap Hasil Belajar Murid Pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V Sekolah Dasar*. 11.
- Sholikhatun, U., Ulia, N., & Jupriyanto. (2025). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong di Kelas IV SDN Banyumanik 03*. 8(3), 871–879.